**ANALISIS PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM
MENGURANGI DISKRIMINASI DAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

Firdha Halizah¹, Najwa Haya Karin², Reisha Ayu Maharani³, Arita Marini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹firdhalizah117@gmail.com, ²hayakarinn2204@gmail.com,

³reishaayumarani21@gmail.com, ⁴aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 09-05-2023

Revised: 24-05-2023

Accepted: 12-06-2023

Keywords:

Multicultural, Education
Management Program,
Discrimination

Abstract: *This research is motivated by the need to understand and address the problems of conflict, deviant behavior, and bullying cases in the elementary school environment, as well as to implement effective classroom management strategies and create an inclusive learning environment. The purpose of this study is to identify the factors that affect the successful implementation of classroom management, educational programs, and the establishment of an inclusive environment in the context of elementary schools. This research method uses literature studies to collect and analyze information from articles, books, and previous research related to the implementation of management strategies in the context of education, with the aim of concluding and presenting data on management strategies that can improve the quality of education. The results of the study show that effective classroom management is very important in creating an inclusive learning environment in elementary schools. Intervention programs such as the Bullying Prevention Program have proven their effectiveness in reducing bullying incidences, while inclusive education has a role to play in reducing the level of discrimination and building more tolerant student character. The implication is that a multicultural approach to education management not only minimizes bullying incidents, but also creates a safe and supportive school environment for all students.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam interaksi yang terus-menerus dengan orang lain. Kehidupan yang penuh dengan interaksi ini bukan hanya kebutuhan manusia, tetapi juga bisa menyebabkan konflik. Konflik pada dasarnya timbul dari perbedaan, dan perbedaan adalah sesuatu yang tak dapat dihindari. Manusia secara faktual sangat beragam dalam hal suku, ras, etnis, golongan, warna kulit, agama, tradisi, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, konflik dapat muncul karena perbedaan-perbedaan tersebut [1]

Menurut Taylor dalam Khoeriyah, et. al., (2022), ide multikulturalisme adalah konsep

untuk mengelola perbedaan dengan prinsip pengakuan atas perbedaan itu sendiri. Ide ini mencakup pengaturan hubungan antar kelompok, termasuk kelompok pendatang dan masyarakat adat. Secara substansial, multikulturalisme berarti menerima kelompok lain secara setara sebagai bagian dari kesatuan yang beragam, tanpa memandang perbedaan kultural, gender, agama, atau bahasa [2]. Fokus multikulturalisme adalah pemahaman terhadap kehidupan yang kaya akan perbedaan budaya, baik secara individu maupun kolektif [1]

Multikulturalisme berkembang pesat setelah Perang Dunia II karena adanya gelombang migrasi global yang disebabkan oleh kebutuhan tenaga kerja untuk rekonstruksi pasca perang. Contohnya adalah kelompok besar dari Eropa Timur dan Turki di Jerman, serta migran dari Afrika di Prancis. Pembahasan akademis tentang multikulturalisme di Universitas Birmingham, Inggris, melalui studi kultural menyoroti kesetaraan antara budaya elit dan budaya rakyat biasa. Di Amerika Serikat, multikulturalisme muncul dari perlawanan terhadap politik segregasi yang membedakan antara kulit hitam dan kulit putih. Di Australia, konsep ini mulai berkembang setelah berakhirnya kebijakan White Australia. Di Indonesia, multikulturalisme tumbuh dan berkembang secara historis dari nasionalisme yang beriringan dengan perlawanan terhadap penjajahan.

Perilaku menyimpang pada anak-anak, terutama di tingkat Sekolah Dasar, telah menjadi perhatian besar. Bentuk-bentuk intimidasi yang sering ditemui meliputi pemalakan, pengucilan, merasa terancam, dan gangguan fisik maupun verbal, termasuk pelecehan seksual [3] Bullying adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya bullying, yang sering dikaitkan dengan senioritas, masih marak terjadi di kalangan siswa Sekolah Dasar. Biasanya, bullying ini terjadi berulang kali dan kadang-kadang dilakukan dengan rencana yang matang [4]

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying di sekolah merupakan pengaduan masyarakat tertinggi di sektor pendidikan. Pada periode 2011 hingga 2014, terdapat 369 pengaduan mengenai masalah ini, yang mencakup sekitar 25% dari total 1.480 pengaduan di bidang pendidikan. KPAI menyatakan bahwa bullying, sebagai bentuk kekerasan di sekolah, lebih banyak dilaporkan dibandingkan kasus tawuran pelajar, diskriminasi dalam pendidikan, atau pengaduan terkait pungutan liar.

Visi pendidikan memiliki tiga pilar utama: pertama, mewariskan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) melalui lembaga pendidikan agar pengetahuan dari guru, kyai, ulama, dan lainnya terus mengalir tanpa henti; kedua, mewariskan kebudayaan (transfer of culture) dengan menjaga dan meneruskan kebudayaan leluhur agar tetap hidup di tengah kemajuan zaman; ketiga, mewariskan nilai-nilai (transfer of value) atau norma-norma kebaikan yang menjadi pedoman hidup, dengan tujuan agar peserta didik selalu menjunjung tinggi kebaikan dalam kehidupan mereka [5]

Manajemen adalah seni mengatur dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan sumber daya lainnya sebagai penunjang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Proses manajemen meliputi perencanaan, pengelompokan individu sesuai bidangnya, pelaksanaan tugas, koordinasi semua kegiatan, serta evaluasi hasil untuk memastikan pencapaian tujuan [6]. Keberhasilan lembaga pendidikan dan proses pendidikannya dapat dilihat dari pencapaian tujuan lembaga dan penerapan konsep serta

proses pendidikan yang efektif. Hal ini terkait erat dengan manajemen pendidikan yang bertujuan mengembangkan lembaga pendidikan dan proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang bagaimana manajemen kelas, program yang diimplementasikan untuk pelaksanaannya, serta pembentukan lingkungan yang inklusif dalam untuk menciptakan lingkungan sekolah dasar yang bersahabat

LANDASAN TEORI

Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam aktivitas guru untuk mengatur suasana pembelajaran di dalam kelas. Hal ini mencakup organisasi dan pengaturan kondisi kelas agar siswa dapat belajar secara efektif. Meskipun seorang guru memiliki keahlian dalam menyampaikan materi pelajaran, namun jika suasana kelas tidak terorganisir dengan baik, maka pengalaman belajar siswa juga akan terganggu.

Pandangan tentang makna kelas dapat bervariasi. Beberapa ahli, seperti Imron dan Nawawi dalam [7], mengartikan kelas sebagai ruang fisik yang dibatasi oleh empat dinding, tempat di mana siswa berkumpul untuk belajar. Namun, pandangan ini juga dapat meluas menjadi pemahaman tentang kelas sebagai sebuah komunitas kecil di dalam lingkungan sekolah yang lebih besar.

Dalam manajemen, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai strategi untuk mengatur kelas, termasuk pengaturan fisik ruang kelas, perencanaan aktivitas pembelajaran, serta menjaga disiplin dan kontrol di dalam kelas [8]

Berdasarkan tujuan tersebut, peran guru sebagai pengelola kelas tidak hanya terbatas pada persiapan, penyampaian materi, dan evaluasi hasil belajar siswa. Sebaliknya, itu juga mencakup tugas-tugas yang lebih luas, seperti membina, menciptakan, memelihara, dan memperbaiki sistem atau organisasi kelas. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar di lingkungan kelas. Dalam hal ini, peran guru sebagai pengelola kelas menjadi penting untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi siswa.

Pengelolaan kelas yang efektif melibatkan penerapan pembelajaran yang dinamis, penguatan perilaku positif, dan intervensi yang tepat terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan interaksi belajar mengajar dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembelajaran. Ini sejalan dengan pandangan Mustafida dan Ghafur [9], yang menekankan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk memelihara kondisi kelas baik secara fisik maupun perilaku siswa.

Pengelolaan kelas memiliki peran penting bagi guru karena memungkinkan siswa untuk belajar dengan efektif sambil memperhatikan kepuasan dan kebutuhan mereka dari berbagai aspek perkembangan, termasuk intelektual, moral, sosial, dan karakter individual. Penelitian oleh Djigic & Stojiljkovic juga menunjukkan bahwa gaya pengelolaan kelas guru berhubungan dengan iklim kelas dan prestasi siswa, menegaskan pentingnya pengelolaan kelas yang efektif dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rahman, et. al., 2023).

Kelas multikultural adalah kelas yang memiliki siswa dengan karakter dan latar belakang yang beragam, namun ditandai dengan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman tersebut. Lingkungan kelas multikultural dicirikan oleh adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa memandang asal usul atau identitas

siswa [10]. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan pembelajaran yang multikultural membutuhkan upaya intensif dari guru, terutama guru kelas, untuk mengatur dan mengelola suasana kelas agar menyenangkan bagi semua siswa, sambil tetap mempromosikan keterbukaan, toleransi, dan rasa kekeluargaan.

Sebagai langkah awal, guru yang ingin menciptakan kelas multikultural perlu memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep pengelolaan kelas yang menghargai keragaman. Ini akan membantu mereka dalam merencanakan dan menerapkan strategi yang sesuai untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa [7]

Mustafida menjelaskan bahwa lingkungan psikis-sosial dalam kelas berkaitan dengan suasana yang tercipta di kelas, yang ditandai oleh adanya rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang atau identitas siswa. Suasana ini sangat penting karena dapat membangun situasi belajar yang kondusif, di mana siswa merasa diterima dan dihargai dalam keragaman mereka, termasuk dari segi gender, usia, tingkat kecerdasan, latar belakang suku, ras, bahkan agama.

Dalam lingkungan psikis-sosial yang positif seperti ini, siswa merasa aman dan dihargai sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar dan berinteraksi. Sikap menghargai keragaman menciptakan fondasi yang kuat untuk kerjasama antar siswa dan memperkaya proses pembelajaran dengan berbagai perspektif.

Handayani, Zakiyah & Pasha (2024) mengatakan, untuk mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme, langkah awal yang esensial adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya atau kultur individu. Kultur ini meliputi beragam elemen sosial yang membentuk identitas seseorang, seperti etnisitas, ras, dan agama. Dengan memahami dan menghargai keragaman ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Ini juga memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, memperkuat pemahaman tentang keragaman, dan membantu siswa membangun keterampilan dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman tentang keragaman budaya menjadi fondasi penting dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan pendidikan [2].

Lingkungan Inklusif dalam Menghargai Keberagaman

Pendidikan inklusif, seperti yang diatur dalam Pasal 1 Permen No.70 Tahun 2009, merujuk pada sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau bakat istimewa, untuk mengikuti proses pendidikan bersama siswa lainnya dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Dalam hal ini, pendidikan inklusif menggambarkan integrasi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas, ke dalam program-program sekolah.

Konsep pendidikan inklusif menekankan pentingnya penerimaan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam kurikulum, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial. Hal ini memperlihatkan komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, di mana setiap individu dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan didukung dalam proses pembelajaran mereka [11].

Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ini bisa dilakukan melalui proses pembelajaran atau program-program sekolah lainnya, dengan fokus pada pengembangan sikap toleransi terhadap keberagaman. Hal ini mengharuskan pengakuan terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif.

Toleransi merupakan suatu cerminan terhadap penerimaan perbedaan, harus ditanamkan dalam siswa untuk membentuk individu yang menghargai keberagaman di antara mereka. Toleransi bukan hanya sekedar sikap, tetapi juga tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, dan perilaku orang lain. Dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi ini, guru dapat membantu membentuk lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif bagi semua [2].

Dalam pendidikan inklusi, toleransi terhadap keberagaman tidak hanya melibatkan penerimaan perbedaan, tetapi juga mencakup interaksi dan komunikasi antar siswa. Siswa reguler dilatih untuk berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, dan sebaliknya, siswa berkebutuhan khusus juga diajarkan cara berkomunikasi dengan siswa reguler agar mereka dapat berinteraksi secara mandiri, mencegah perasaan diskriminasi dari lingkungan mereka. Selain itu, bentuk toleransi lainnya dalam lingkungan sekolah inklusif adalah sikap saling membantu antar siswa. Siswa reguler terlibat dalam kegiatan bersama siswa berkebutuhan khusus, seperti mendorong kursi roda teman mereka yang mengalami cerebral palsy. Tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk menumbuhkan empati, mengurangi diskriminasi, mencegah bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta mengembangkan rasa percaya diri pada mereka [12]

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 (2) menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus [13] Artinya, Undang-Undang ini menjamin bahwa individu dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan akses ke pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, tanpa diskriminasi. Ini menegaskan pentingnya inklusi dan dukungan bagi semua individu dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu.

Integrasi pendidikan multikultural di SD inklusi dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang inklusif. Salah satunya adalah dengan mengadakan diskusi kelompok yang melibatkan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, integrasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan beragam bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sikap toleransi dan penghargaan antar sesama siswa, khususnya terhadap mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain melalui pembelajaran, pembiasaan di sekolah juga merupakan cara yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural di SD inklusi. Misalnya, siswa tanpa kebutuhan khusus diajak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memberikan bantuan kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap penerimaan terhadap perbedaan di antara siswa-siswa, serta mempromosikan inklusi dan kerjasama di antara mereka.

Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia yang menghargai keberagaman dalam budaya, etnis, suku, dan kepercayaan sebagai refleksi dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan kepercayaan yang beragam, serta memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda [14]

Pendidikan multikultural menekankan filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghormati, menerima, memahami, serta komitmen moral untuk keadilan sosial. Konsep pendidikan multikultural ini muncul setelah Perang Dunia II, seiring dengan perkembangan kesadaran interkulturalisme. Hal ini terkait dengan isu-isu internasional seperti HAM, dekolonisasi, diskriminasi rasial, serta peningkatan pluralitas di negara-negara Barat akibat migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Pendidikan multikultural memfokuskan pada sikap peduli dan memahami perbedaan atau "politik pengakuan" terhadap kelompok minoritas. Pandangan ini melihat masyarakat secara luas, menyadari bahwa ketidakadilan dan ketidaksetaraan tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial tetapi juga mencakup isu-isu ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok minoritas di berbagai bidang seperti sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan [14]

Pendidikan multikultural di Indonesia bersifat normatif, artinya memberikan panduan mengenai kepentingan yang lebih tinggi terkait pengakuan identitas kebangsaan dan kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Hal ini pertama kali diamanatkan dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis yang memiliki komitmen bersama dalam membangun negara.

Tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Menurut Imron Mashadi dalam Vanisia, dkk (2023), pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya. Dengan semangat untuk membangun kekuatan di semua sektor, diharapkan tercapai kemakmuran bersama serta martabat yang tinggi dan dihargai oleh bangsa lain.

Bullying

Menurut Veenstra et al., bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Djuwita mendefinisikan bullying sebagai perilaku pemaksaan fisik, verbal, atau psikologis dengan tujuan melukai seseorang. Zakiyah menyatakan bahwa bullying adalah tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, biasanya ditargetkan kepada individu yang lebih lemah. Roland dan Vaaland menggambarkan bullying sebagai pelecehan fisik atau mental yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa terhadap siswa lain. Afriana menambahkan bahwa bullying adalah perilaku tidak sopan atau penggunaan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dilakukan berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan [15]

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, atau psikologis, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Menurut Salmivalli, terdapat enam peran dalam perilaku bullying:

1. Pelaku utama (Bully).
2. Teman yang membantu pelaku (Assisting the bully).
3. Pendukung pelaku (Reinforcing the bully).
4. Pembela korban (Defender).
5. Penonton yang diam (Outsider).
6. Korban (Victim).

Ada tiga jenis bullying yang sering terjadi di sekolah:

1. Bullying fisik, melibatkan tindakan fisik yang terlihat, seperti memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki, dan melempar barang.
2. Bullying verbal, melibatkan kata-kata yang dapat didengar, seperti mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip, dan menyoraki.
3. Bullying psikologis, melibatkan tindakan yang tidak terlihat atau terdengar, tetapi berdampak pada mental, seperti memandang sinis, mendiamkan, memelototi, dan mengucilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metodologi, di mana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi informasi dari artikel, buku, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi strategi manajemen dalam konteks pendidikan [16]. Setelah itu, peneliti menyimpulkan dan menyajikan data terkait strategi manajemen yang dapat meningkatkan mutu pendidikan (Asmendri, 2020). Setelah data didapatkan, dilakukan analisis data menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan hasil penelitian untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang dapat Dilakukan untuk Meminimalisir Diskriminasi

Beberapa ahli bullying mengelompokkan bullying tradisional ke dalam tiga kategori, yaitu bullying fisik (seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar, menendang, dan merusak barang milik orang lain), bullying verbal (seperti menghina, menyindir, dan memanggil dengan nama julukan yang tidak diinginkan), dan bullying sosial (seperti menyebarkan berita bohong dan mengisolasi seseorang) [17]

Untuk mengatasi masalah bullying, program intervensi telah dikembangkan oleh beberapa peneliti di luar negeri, seperti Bullying Prevention Program dari Olweus dan Bully Buster Program. Kedua program tersebut merupakan program anti-bullying yang berbasis sekolah, di mana intervensi dilakukan di berbagai level, meliputi level sekolah (untuk menciptakan kondisi sekolah yang aman), level kelas (melibatkan guru dan staf untuk menangani perilaku bullying), dan level individu (untuk membantu korban, saksi, dan pelaku bullying). Pendekatan multilevel ini bertujuan untuk merubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif dan memastikan bahwa semua siswa merasa aman dan didukung di lingkungan sekolah [17]

UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa penting untuk memandu peserta didik agar tumbuh dengan rasa cinta pada tanah air dan kebangsaan. Ini tak hanya untuk membangun tekad menjadi bangsa yang tangguh dan dihormati, tapi juga untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, baik dalam semangat maupun aspek geografis. Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sentral dalam hal ini, mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik secara sadar terkait status sebagai warganegara, hukum, dan politik. Ini bukan hanya soal memberikan contoh positif atau membangun kemauan, tapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari budaya mereka hingga dewasa [18]

Pendidikan karakter juga menonjol sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, membentuk perilaku dan kualitas individu untuk menghadapi masa depan. Disiplin, sebagai contoh, memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran individu untuk mematuhi aturan tanpa paksaan. Hak dan kewajiban siswa diatur dalam UU tersebut, menetapkan kewajiban untuk memperoleh pendidikan dan melindungi dari kekerasan dan diskriminasi, sementara hak mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan bermutu [19]

Pemahaman tentang hak asasi manusia (HAM) juga menjadi fokus, tidak hanya untuk menghormati hak individu tetapi juga sebagai alat untuk mencegah dan mengatasi bullying. Memahami HAM secara mendalam dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, membentengi individu dari perilaku bullying atau diskriminatif [20]

Pendidikan dan lingkungan sekolah memiliki peran vital dalam membentuk karakter anak-anak dan mencegah perilaku bullying. Guru sebagai agen pembentuk karakter berperan penting, sementara lingkungan sekolah yang mendukung dan inklusif dapat mengurangi insiden bullying dan menciptakan atmosfer yang aman bagi pertumbuhan anak-anak [17] Dalam hal ini, pemahaman dan pelaksanaan hak dan kewajiban siswa menjadi penting dalam mencegah bullying. Peraturan pemerintah juga memberi wewenang kepada guru untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma dan peraturan sekolah.

Upaya pencegahan bullying harus melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat. Hal ini membutuhkan langkah-langkah konkret dan kerjasama erat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan berbasis multikultural memiliki peran dalam mengurangi tingkat diskriminasi dan bullying di lingkungan sekolah dasar. Dengan berbagai program dan strategi yang melibatkan pengenalan budaya, pelatihan guru, dan partisipasi aktif dari semua elemen yang ada di sekolah, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Implikasinya adalah bahwa pendekatan manajemen pendidikan berbasis multikultural bukan hanya meminimalisir insiden bullying, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan menghargai perbedaan, mendukung tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan mentor akademik kami atas masukan yang sangat berharga dan dorongan yang terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih khusus juga kami

sampaikan kepada rekan-rekan dan teman sejawat atas kritik konstruktif dan dukungan yang tidak pernah berhenti. Kami berterima kasih kepada keluarga kami atas kesabaran dan pengertian mereka selama pelaksanaan penelitian ini. Akhir kata, kami mengakui bahwa penelitian kami masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu kami menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menganalisis kembali penelitian ini dengan menggunakan metode eksperimen.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Y. Khoeriyah, U. Ruswandi, and M. Erihadiana, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia," 2022. [Online]. Available: <http://jip.stkipyapisdampu.ac.id>
- [2] Handayani, Zakiyah, Pasha, and Zahra, "Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 02, no. 02, 2024.
- [3] N. S. us Kamaruddin, *Manajemen Pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi., 2022.
- [4] Usmaedi, Sapriya, and Mualimah, "Optimalisasi Pendidikan Kewargaegaraan dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu Sosial, Hukum, dan Pngajarannya*, vol. XVI, no. 1, 2021.
- [5] G. F. Azzahra, M. Asbari, and A. S. Ariani, "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman," *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, vol. 02, no. 06, 2023, [Online]. Available: <https://jisma.org>
- [6] A. S. Nwannebuife, O. D. Chucks, O. O. Oluseye, and O. Onayemi, "Empirical Examination of Intrinsic Motivation as a Predictor of Organizational Productivity," *The International Journal of Business & Management*, vol. 8, no. 9, Sep. 2020, doi: 10.24940/theijbm/2020/v8/i9/bm2009-055.
- [7] F. Mustafida, "Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 13, no. 2, pp. 84–96, Mar. 2021, doi: 10.18860/mad.v13i2.11061.
- [8] F. Mustafida, "Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 13, no. 2, pp. 84–96, Mar. 2021, doi: 10.18860/mad.v13i2.11061.
- [9] Mustafida, *Strategi Pengelolaan Kelas (teori dan praktek menciptakan lingkungan kelas multikultural)*. Malang: UIN Malang Press, 2019.
- [10] C. Rahman, F. Awalia, Caseriyanti, and Saiful, "Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SDN Girimukti dan SDN Jalupang, Kec. Saguling, Kab. Bandung," *Proceedings: UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, vol. 3, no. 3, 2020.
- [11] Aswat, M. Onde, and B. Ayda, "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, 2022.
- [12] Primadata, "Merajut Toleransi melalui pendidikan inklusif.," *Jurnal Interaksi Sosiologi*, vol. 3, no. 12, 2020.
- [13] R. Peter and M. S. Simatupang, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI SARANA

MEMBANGUN INTEGRITAS BANGSA,” vol. 9, no. 2, 2022.

- [14] A. Vanesia, E. Kusriani, E. Putri, I. Nurahman, and T. Pandapotan Simaremare, “Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ulrikultural Dalam Masyarakat,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 25, no. 1, pp. 242–251, 2023, [Online]. Available: <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- [15] M. Nur, Y. Yasriuddin, and N. Azijah, “Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 685, May 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1054.
- [16] Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *Jurnal of Education*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [17] R. Husnunnadia and Z. Slam, “Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp. 28–42, Jan. 2024, doi: 10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42.
- [18] J. Francis *et al.*, “How does the school built environment impact students’ bullying behaviour? A scoping review,” *Social Science and Medicine*, vol. 314. Elsevier Ltd, Dec. 01, 2022. doi: 10.1016/j.socscimed.2022.115451.
- [19] E. He, X. Ye, and W. Zhang, “The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence,” *Heliyon*, vol. 9, no. 4, Apr. 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e15299.
- [20] W. Azim Utomo, F. Refiane, A. A. Nugroho, and M. Maryati, “Pemahaman Hak dan Kewajiban Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 826–830, Jun. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4822.